

REPRESENTASI PROFESI DOKTER DALAM FILM “7 HATI 7 CINTA 7 WANITA”

Monica Chandra, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Monica.chandra12@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi profesi dokter dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Untuk mengetahui representasi profesi dokter, peneliti menggunakan metode semiotika kode televisi John Fiske yang meliputi level realitas, representasi dan ideologi. Subtema yang digunakan untuk menganalisis film tersebut adalah *performance* yang terdiri dari *appearance* dan *on duty* profesi dokter serta relasi dokter yang terdiri dari relasi dokter dengan dokter, relasi dokter dengan pasien, relasi dokter dengan staf rumah sakit. Berdasarkan temuan peneliti, dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” dokter digambarkan sebagai profesional yang berpenampilan formal dan rapi tetapi mereka tidak harus selalu kelihatan serius pada saat bertemu pasien. Selain itu, dokter mempunyai hubungan sebatas profesional kerja dengan rekan kerja sesama dokter maupun staf rumah sakit. Sedangkan hubungan dokter dan pasien digambarkan mempunyai hubungan personal yang baik, dimana dokter berperan menjadi konselor. Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” berhasil menceritakan etika kedokteran melalui 3 peran dokter yang ada.

Kata Kunci: Representasi, Semiotika, Profesi Dokter, Film

Pendahuluan

Sekarang ini, tidak jarang kita mendengar mengenai kasus penolakan pasien miskin oleh pihak rumah sakit atau dokter yang bersangkutan dengan alasan pasien tidak mempunyai uang ataupun jamkesmas mereka tidak berlaku. Pada bulan Maret 2012 lalu (observasi peneliti), ada satu episode khusus investigasi program berita Seputar Indonesia di RCTI yang mengangkat mengenai penolakan pasien miskin yang dilakukan oleh dokter. Dalam berita tersebut, media menunjukkan dokter (wajah disamarkan) yang bersangkutan “mengusir” pasien secara tidak langsung dengan mengatakan bahwa pasien tersebut sudah sembuh dan diperbolehkan pulang. Padahal setelah dirujuk ke rumah sakit lain, pasien harus menjalani rawat inap karena sakitnya. Kasus kesalahan dokter lain yang cukup terkenal di dunia internasional adalah kasus yang dialami dr. Conrad Murray yang mengakibatkan kematian penyanyi Michael Jackson. Suara Pembaruan menjelaskan vonis Murray yang divonis 4 tahun penjara atas tindakan eksperimennya hingga menewaskan kliennya. Berita ini menjelaskan kesalahan Murray sebagai dokter dan menggambarkan bagaimana Murray seorang oportunistik karena sudah menjual seluruh profesinya hanya untuk sebuah janji pembayaran sebesar 150.000 dolar per bulan dengan memberikan Jackson

anestesi yang berlebihan setiap malam untuk mengatasi masalah insomnia yang dialami Jackson (AP, 2011).

Dalam media, tidak sedikit berita negatif yang diberitakan mengenai skandal dalam dunia kedokteran seperti beberapa contoh di atas, baik dokter maupun pihak rumah sakit. Penggambaran positif dokter mulai menurun seiring munculnya berbagai kasus dan skandal dimana sekarang profesi dokter dianggap sebagai profesi “bisnis”. Orang yang menjalankan profesi ini dianggap tidak lagi mementingkan niat menolong orang lain. Bagi profesi ini, pasien bukan lagi melakukan kegiatan medis tetapi untuk mengumpulkan uang. Ini tentu melanggar Kode Etik Kedokteran Indonesia (KODEKI) dimana dalam pasal 8 mengenai kewajiban umum yang berbunyi : “Dalam melakukan pekerjaannya, seorang dokter harus mengutamakan/mendahulukan kepentingan masyarakat dan memperhatikan semua aspek pelayanan kesehatan yang menyeluruh (promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif), serta berusaha menjadi pendidik dan pengabdian masyarakat yang sebenarnya”. Juga dalam pasal 14 mengenai kewajiban dokter terhadap penderita yang berbunyi : “Setiap dokter wajib melakukan pertolongan darurat sebagai suatu tugas kemanusiaan, kecuali bila ia yakin ada orang lain bersedia dan mampu memberikannya” (Hanafiah, 1999).

Tidak hanya dalam media, tetapi dalam penelitian analisis isi mengenai profesi dokter dalam film dengan judul *Mad Scientists, Compassionate Healers, and Greedy Egotists: The Portrayal of Physicians In the Movies* oleh Glenn Flores, MD menjelaskan bahwa dari 131 film, dokter dalam film sebagian besar adalah pria, kulit putih dan berusia kurang dari 40 tahun. Dokter digambarkan dalam karakter negatif dalam 44% film sejak 1960. Dokter sering digambarkan sebagai pribadi yang serakah, egois, kurang perhatian, dan tidak bermoral dalam beberapa film. Kita dapat menyimpulkan bahwa penggambaran negatif mengenai dokter dalam beberapa sinematik telah meningkat, di mana dapat mempengaruhi ekspektasi pasien terhadap dokter dan hubungan antara dokter dengan pasien. Film mengenai dokter dapat memberikan patokan opini masyarakat mengenai profesi di bidang kesehatan, sebagai media pembelajaran, dan sebagai alat positif dalam perubahan sosial untuk menunjukkan tingkat perhatian (Flores, 2002).

Walaupun di tengah banyaknya pemberitaan negatif, dokter masih dianggap sebagai sebuah profesi penting yang menempati kelas utama dalam strata masyarakat. Orang-orang yang menekuni profesi ini dianggap memiliki kemampuan intelektual dan kognitif yang baik, bersifat mulia, serta memiliki status sosial ekonomi yang baik. Bahkan bagi sebagian masyarakat tradisional-komunal, dokter masih dianggap sebagai “perwakilan Tuhan” dalam urusan kesehatan. Di saat banyaknya penggambaran berita negatif mengenai dokter di media, film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” hadir dengan tokoh utama adalah seorang dokter yang bertolak belakang dengan pemberitaan negatif yang ada. Peneliti melihat film ini dari karakter utama seorang dokter ketika semua orang hanya melihat film ini dari sudut pandang perempuan. Film sebagai medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan serta pendidikan. Lewat film ini, sutradara sekaligus penulis naskah Robby Ertanto mengangkat film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” mengedukasi masyarakat

dengan memperlihatkan kemuliaan profesi dokter dan ingin membuka sesuatu yang dianggap tabu oleh masyarakat dengan melakukan riset selama 2 tahun untuk film ini. Ini menjadi alasan peneliti memilih meneliti profesi dokter dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” karena ingin melihat bagaimana representasi dokter, di mana di saat orang-orang melihat film ini hanya dari sudut pandang perempuan, padahal peran dokter dalam film menjadi tokoh utama.

Peneliti menggunakan semiotika untuk membongkar atau mengetahui bagaimana representasi dokter dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” dengan melihat tanda yang ada. Semiotika merupakan studi yang memfokuskan pada tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Dari latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi profesi dokter dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” karya Robby Ertanto dengan menggunakan metode semiotika?

Tinjauan Pustaka

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Menurut Oey Hong Lee tentang film :

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar yang dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film mencapai masa puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2004, p. 126).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyaknya segmen sosial, membuat para ahli yakin bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004). Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Ringkasnya, terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah jika menuju ke penerapannya yang bersifat *didaktik-propagandis*, atau dengan kata lain bersifat manipulatif, karena film memerlukan penanganan yang lebih sungguh-sungguh dan konstruksi yang lebih *artifisial* pula (melalui manipulasi) daripada media lainnya (McQuail, 1987).

Film

Menurut Siregar (1985) tentang film :

Film adalah gambar bergerak yang terbuat dari *celluloid transparant* dalam jumlah banyak dan apabila digerakkan melalui cahaya yang kuat akan

tampak seperti gambar hidup. Film menjadi lebih bebas untuk memenuhi kebutuhan akan sajian yang berbau kekerasan, mengerikan dan pornografis. Terlepas dari adanya iklim yang bebas seperti itu, yang disebabkan oleh adanya perubahan norma-norma sosial, film masih tetap tidak mampu menikmati hak-hak politik dan ekspresi artistik secara penuh dan masih banyak negara yang tetap mempertahankan sistem pemberian izin, sensor dan pengendalian terhadap film (p.9).

Menurut Himawan Pratista (2008), secara umum jenis film terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pertama film dokumenter dimana kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film jenis ini berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Kedua, film fiksi adalah film yang paling banyak diangkat dari karya-karya para sineas. Berbeda dengan film dokumenter, cerita dalam film fiksi merupakan rekaan di luar kejadian nyata. Terakhir yang ketiga, film eksperimental adalah jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelumnya. Film eksperimental tidak memiliki plot tetapi tetap memiliki struktur.

Dokter dalam Film

Menurut Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, profesi dokter adalah suatu pekerjaan kedokteran yang dilaksanakan berdasarkan keilmuan, kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan berjenjang dan kode etik yang bersifat melayani (Sudarma, 2008). Makna lain dari pengertian “dokter” adalah orang yang memiliki pengetahuan kedokteran (klinik) dan memiliki hak serta kewajiban untuk mengamalkan (mempraktikkan) ilmu dan keterampilannya. Mengamalkan ilmu dan keterampilan kedokteran pada pasien sering dirumuskan sebagai memberikan pertolongan medik (Hardjodisastro, 2006). Profesi kedokteran lebih merupakan panggilan perikemanusiaan dengan mendahulukan keselamatan dan kepentingan pasien dan tidak mengutamakan keuntungan pribadi (Hanafiah & Amir, 1999).

Ada banyak genre film yang bercerita tentang dokter. Topik-topiknya sering dieksplorasi oleh film Hollywood termasuk peran dokter perempuan, dokter menghadapi dilema etika, manfaat metode terapi medis tradisional dibandingkan metode inovatif, legitimasi dan pelaksanaan psikiatri, kemampuan dokter dan dokter yang berjuang untuk kesempurnaan profesional yang biasanya diharapkan dari dirinya. Ada berbagai jenis juga, termasuk dokter jahat, dokter heroik, dokter bermain sebagai Tuhan dan dokter yang berjuang melawan rasisme. Jelas, film Amerika telah menyelidiki peran dokter dalam masyarakat dan dengan berbuat demikian telah menyuntikkan cita-cita tertentu dan kesalahpahaman tentang obat ke dalam kesadaran masyarakat. Selama abad terakhir, hubungan dokter-pasien telah berubah – sebagian disebabkan karena penggambaran dari film-film yang bertemakan kedokteran.

Dokter heroik mungkin sosok dokter yang paling umum terwakili dalam film-film abad ke-20. Beberapa film yang menggambarkan dokter sebagai pahlawan adalah *Doctor Zhivago*, *The Great Moment*, *Bury My Heart at Wounded Knee*, *The Painted Veil*, *The Millionairess*, *Magnificent Obsession*, *Guess Who's Coming to*

Dinner? dan *No Way Out*. Klasik dokter-pahlawan jarang melakukan kesalahan - ia adalah seorang superhero, tidak pernah mempertanyakan atau meragukan. Dia memiliki kemampuan luar biasa untuk cepat bertindak menyelamatkan ketika situasi kritis. Keangkuhan adalah hal yang membedakan dokter heroik dari dokter yang memerankan sebagai dewa atau tuhan - yang kedua memungkinkan keangkuhan untuk membutakan dirinya dengan realitas (Butler, 2010).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Semiotika merupakan studi yang memfokuskan pada tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotika merupakan sebuah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, sedangkan film itu sendiri dibangun dari banyak tanda (Sobur, 2004, p.128). Semiotika televisi John Fiske memasukkan kode-kode sosial ke dalam 3 level, yaitu level realitas (*reality*), representasi (*representation*) dan level ideologi (*ideology*) (Fiske, 1987).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah teks dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” yang diproduksi dan ditayangkan pada tahun 2010. Sesuai dengan latar belakang masalah dan batasan penelitian, peneliti hanya akan meneliti karakter dr.Kartini, dr.Anton dan dr.Rohana sebagai dokter kandungan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Sedangkan objek penelitian ini adalah representasi dokter dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Unit analisis dalam penelitian ini adalah paradigma dan sintagma dalam teks “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Paradigma dan sintagma dalam penelitian ini adalah seluruh elemen visual dan suara dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” yang merepresentasikan profesi dokter. Secara lebih rinci untuk membantu peneliti dalam menganalisis teks film, peneliti menggunakan paradigma dan sintagma dengan unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berkesinambungan satu sama lain.

Analisis Data

Data mengenai film akan dianalisis melalui tanda dan makna dengan pendekatan kualitatif melalui metode semiotika. Menurut Stokes (2003), dalam melakukan analisis ada beberapa tahapan, yaitu mendefinisikan objek analisis, mengumpulkan teks, menafsirkan makna denotasi dan konotasi teks dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”, menjelaskan kode-kode kultural berkenaan dengan teks yang dikaji dan terakhir membuat kesimpulan. Dalam analisis, peneliti membandingkan film-film sejenis karena film adalah media yang dibuat oleh orang yang ingin merepresentasikan sesuatu. Dalam penelitian, peneliti membandingkan dengan film yang berkaitan dengan profesi dokter.

Temuan Data & Analisis Data

Salah satu cara dalam menilai dan mengetahui profesi seseorang adalah melihat penampilannya, terutama pada saat pertemuan pertama. Hal yang menjadi perhatian diantaranya seperti gaya berpakaian, tingkah laku, gerak-gerik, tatanan rambut, riasan, cara berbicara dimana semuanya dapat menimbulkan kesan baik positif maupun negatif. Penampilan fisik seseorang dapat menimbulkan persepsi mengenai karakteristik seseorang dan kompetensi yang dimiliki.

Performance



Gambar 1. dr.Rohana di rumah sakit

Pada level realitas, kode kostum (*dress*) diperlihatkan dengan pakaian dr.Rohana yang rapi sedangkan dari kode riasan (*make-up*), memperlihatkan riasan dr.Rohana yang natural dan tidak mencolok juga sering mengikat rambutnya. Dalam tugasnya, dokter terlihat rapi dan menjaga penampilannya tetapi juga tidak terlalu mencolok seperti yang terlihat dalam film ini dimana dokter perempuan sering mengikat rambut panjangnya atau disanggul. Perempuan yang bekerja kantoran atau profesional biasanya mengikat rambutnya agar tidak mengganggu, karena sadar atau tidak pada saat bekerja dengan rambut terurai akan sangat mengganggu dan hanya akan sibuk mengurus rambut (Zaretsky, 2011). Dengan rambut ekor kuda tinggi, dr.Rohana terlihat sebagai dokter muda yang profesional, praktis dan simpel. Dalam film ini, sebagai dokter, dr.Rohana juga harus siap setiap saat untuk menangani pasien dan dengan rambut yang diikat.



Gambar 2. dr.Anton & dr.Kartini di koridor rumah sakit

Dokter perempuan tidak hanya memakai rok pada saat bekerja di rumah sakit tetapi juga menggunakan celana panjang dan pakaian operasi juga memakai celana. Ini menunjukkan pada level realitas, kode kostum (*dress*) dokter perempuan tidak harus menggunakan rok di luar operasi dan celana panjang sendiri lebih nyaman dan luasa digunakan pada saat bekerja. Dari kode di atas menunjukkan dalam pekerjaannya sebagai dokter, dr.Kartini adalah dokter yang aktif dengan menggunakan celana panjang dia bisa luasa bergerak dan

melakukan pekerjaannya. Ini sama halnya dengan penggambaran dokter dalam film “*Grey’s Anatomy*” dimana dokter menggunakan baju dan celana kain pada saat bekerja di rumah sakit.



Gambar 3. dr.Kartini & dr.Rohana keluar dari ruang operasi



Gambar 4. Dokter-dokter dalam film “*Grey’s Anatomy*”

Pada level representasi, kode kamera (*camera*) yaitu teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot* dimana memperlihatkan keseluruhan kostum (*dress*) dr.Kartini dan dr.Rohana yang menggunakan baju dan celana kain berwarna hijau. Menurut seorang ahli psikologi yang mempelajari penglihatan di University of California, John Werner melihat warna hijau atau biru dapat menyegarkan mata ahli bedah dalam melihat benda-benda berwarna merah, termasuk organ-organ tubuh yang berlumuran darah saat pembedahan. Dalam film “*Grey’s Anatomy*”, terlihat dokter menggunakan pakaian berwarna biru tua atau muda dengan jas putih dimana dalam pekerjaannya, terlihat dokter hanya menggunakan baju kain operasi tanpa menggunakan kemeja seperti dokter di Indonesia yang ditampilkan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Perbedaan ini menunjukkan bahwa, berbeda dengan film “*Grey’s Anatomy*”, dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”, dokter digambarkan lebih memperhatikan penampilan atau pakaian sebagai pencitraan sebagai dokter dengan menggunakan pakaian formal seperti kemeja.



Gambar 5. dr.Kartini memeriksa bagian kewanitaan Rara

Adegan di atas menunjukkan aksi (*action*) dokter spesialis kandungan yang sedang memeriksa organ dalam atau colok vaginal yang dilakukan dengan cara

perabaan memakai dua jari dokter yang dimasukkan ke dalam vagina. Dalam film ini, penggunaan sarung tangan lateks hanya digunakan pada saat dokter memeriksa organ dalam pasien. Ini dimaksudkan agar terbebas dari kontaminasi bakteri dari pasien.

Pada hampir semua gambar terlihat dokter menggunakan jas putih pada saat bekerja di rumah sakit. Jas putih dokter adalah salah satu kelengkapan yang wajib dikenakan para dokter ketika bertugas memeriksa pasien baik sebagai pencitraan maupun melambangkan kebersihan. Dalam sebuah penelitian mengenai “*enclothed cognition*” yaitu NIMHA *cross-sectional descriptive study* menunjukkan sangat mendukung dokter dalam pakaian profesional dengan jas putih dan hal ini memiliki pengaruh positif pada kepercayaan dan keyakinan. Selain itu, pakaian mempengaruhi perasaan, pikiran dan respon kita, semakin seseorang mampu berbusana dengan baik, tepat dan sesuai dan serasi maka pengaruh yang timbul dalam dirinya adalah meningkatnya kepercayaan diri (Administrator, 2012).

Relasi



Gambar 6. dr.Kartini dengan dr.Anton

Pada level representasi, kode kamera (*camera*) yaitu teknik pengambilan gambar kedua yang digunakan adalah *middle close up* yang diambil secara bergantian. Ini menunjukkan kedua dokter tersebut adalah dokter senior yang setara atau seangkatan dan memiliki hubungan personal yang akrab, ini bisa dilihat dari gerakan (*gesture*) ketika dr.Anton menyapa dr.Kartini dengan mengangkat tangan kanannya dan pada saat dr.Kartini mengingatkan dr.Anton saat mau operasi dengan mengangkat tangan kiri (seolah memanggil). Selain itu juga bisa dilihat dari kode dialog (*dialogue*) pada gambar enam dimana dr.Kartini memanggil dr.Anton dengan sebutan nama tanpa sebutan ‘dokter’.

dr.Kartini : “Ton, jangan lupa NICU bayi itu.”

Dokter Anton dan dr.Kartini adalah dokter spesialis kandungan yang umurnya memasuki masa dewasa madya (40-60 tahun) yang mempunyai hubungan yang dekat sebagai rekan kerja. Ini bisa terlihat dari ekspresi (*expression*) dr.Anton yang selalu tersenyum ketika bertemu dengan dr.Kartini. Ini dikarenakan dr.Anton menyimpan perasaan pada dr.Kartini dimana mereka setiap bertemu tidak hanya membahas mengenai pasien-pasien mereka tetapi juga masalah pribadi mereka. Mereka juga selalu saling membantu dan mengingatkan baik dalam pekerjaan maupun masalah pribadi walaupun dibalik itu semua dr.Kartini selalu menutup diri untuk memiliki pasangan termasuk dr.Anton. Dari kode di atas menunjukkan

hubungan personal yang baik antara dr.Kartini dan dr.Anton dalam profesional kerja sebagai dokter. Umur mereka yang hampir sama membuat mereka nyambung dalam bercerita maupun bertukar pikiran. Walaupun begitu, dr.Kartini selalu menjadi pihak yang menolak pada saat dr.Anton mengungkapkan perasaannya kepada dr.Kartini.



Gambar 7. dr.Kartini dengan Yanti

Adegan pada gambar 7. menunjukkan perhatian seorang dokter kepada pasien dengan menanyakan bagaimana pekerjaan pasiennya tanpa memandang pekerjaan mereka termasuk Yanti yang seorang PSK dan Yanti juga tanpa keberatan bercerita. Yanti yang ternyata didiagnosa menderita kanker mulut rahim terlihat kaget dan *down* membuat dokter memberikan semangat dengan memegang pundaknya. Dokter di atas digambarkan dokter yang selalu memberi semangat kepada pasiennya dan mengingatkan selalu untuk optimis dengan keadaan mereka. Ini bisa dilihat dari level realitas kode cara berbicara (*speech*) yang memberi semangat dengan suara yang menekan juga gerakan (*gesture*) dengan mengangkat tangan dalam representasi kode dialog (*dialogue*) pada gambar ketiga.

Yanti : “Sedih juga, perempuan tidak punya rahim.”
 dr.Kartini : “Ya, saya tau. Tapi kita harus tetap optimis.”
 Yanti : “Iya, dok. Optimis.”

Komunikasi dan hubungan personal yang baik antara dokter dan pasien bisa membuat pasien semangat untuk sembuh. Seperti dalam panduan terbaru yang dikeluarkan oleh The Royal College of Physicians (RCP), disarankan bagi para dokter dan perawat di Inggris untuk meluangkan waktu minimal lima menit berbicara dengan pasiennya setiap hari. Kebiasaan tersebut disebutkan berdampak besar bagi perawatan pasien. Komunikasi yang baik antara dokter dan pasien sebenarnya berpengaruh besar pada kesuksesan pengobatan (Anna, 2012). Dalam *scene* di atas terlihat pasien yang semangat setelah mendengar dokter yang memberikan semangat untuk tetap optimis. Dari cara berbicara dan gerakan dokter yang bersemangat membuat pasien ikut semangat dan optimis dengan keadaannya. Terlihat pasien menjadi semangat untuk optimis sambil memegang tangan dokter seakan menunjukkan kepercayaannya kepada dokter untuk penyembuhannya. Hubungan dokter dan pasien yang baik menunjukkan pola komunikasi kerjasama dimana dokter dan pasien sama-sama berusaha untuk penyembuhan pasien (Sudarma, 2008).

Interpretasi Data

Penampilan Berperan Penting dalam Profesi Dokter

Dalam sebuah penelitian mengenai “*enclothed cognition*” yaitu NIMHA *cross-sectional descriptive study* menunjukkan sangat mendukung dokter dalam pakaian profesional dengan jas putih dan hal ini memiliki pengaruh positif pada kepercayaan dan keyakinan. Dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” dokter digambarkan sebagai profesi yang tidak hanya bekerja di rumah sakit yang bersih tetapi juga harus menjaga kebersihan dan sterilisasi individu pada saat bekerja. Ini bisa dilihat dengan pakaian dokter yang selalu menggunakan jas putih pada saat melakukan pemeriksaan pasien, penggunaan sarung tangan lateks pada saat pemeriksaan organ dalam, baju operasi dan *apron* pada saat persalinan. Dokter sebagai seorang profesional harus berpenampilan rapi yang tidak hanya dari pakaian tetapi juga dari rambut seperti dr.Rohana dalam film ini dengan rambut ekor kuda yang memperlihatkan dia sebagai seorang profesional, praktis dan simpel. Film ini menggambarkan seorang dokter profesional selalu menggunakan pakaian formal dan rapi serta tidak lupa menggunakan jas putih.

Dokter juga Manusia

Dalam film ini, dr.Kartini digambarkan sebagai dokter yang memegang KODEKI dan sumpah dokter dalam setiap pekerjaannya dengan melakukan pemeriksaan sesuai prosedur, menjaga kerahasiaan masalah pasien dan pelarangan aborsi pada ibu hamil dengan alasan apapun. Dokter melakukan pekerjaan dengan memegang sumpah dokter, Kode Etik Kedokteran Indonesia dan Undang-Undang Kesehatan Indonesia. Sama halnya dr.Anton yang tidak menyetujui operasi kelahiran pada pasiennya yang usia kandungannya masih belum cukup karena bisa membahayakan ibu dan anak dalam jangka panjang. Ini membuat terjadinya pengambilalihan pasien oleh dokter muda Rohana dengan melibatkan dr.Anton sebagai dokter pasien yang bersangkutan dimana ini tidak melanggar KODEKI karena dalam KODEKI Pasal 15, setiap dokter tidak boleh mengambil alih pasien dari teman sejawat, kecuali dengan persetujuan atau berdasarkan prosedur yang etis (Hanafiah & Amir, 2009).

Penggambaran dokter muda Rohana dalam film ini yang digambarkan sebagai dokter yang blak-blakan dan ceroboh berbeda dengan penggambaran dokter atau konsulen muda dalam buku “Cado-Cado 3”. Konsulen adalah dokter spesialis yang menggantikan peran dosen di kampus yang memberikan nilai sesuai dengan performa anak ko-ass di rumah sakit (Adinda, 2012). Dalam buku “Cado-Cado 3”, dokter muda digambarkan sebagai dokter yang tenang, profesional dan fokus dalam setiap melakukan pekerjaannya sebagai dokter bedah. Walaupun dokter biasanya digambarkan sebagai orang yang serius berbeda dalam film ini, dr.Kartini digambarkan sebagai dokter yang humoris. Ini sama halnya dengan penggambaran dokter dalam buku “Cado-Cado” (Hamzah, 2012) yang menggambarkan dokter yang humoris dan tidak jarang melakukan hal-hal yang konyol.

Dokter Sebagai Konselor dan Teman Curhat

Dalam film ini, dokter digambarkan tidak hanya menangani soal medis tapi juga non medis seperti mengajarkan moral kepada pasien Rara mengenai pentingnya menjaga kehormatan perempuan. dr.Kartini juga digambarkan sebagai dokter yang perhatian dengan pasiennya yang bahkan melakukan hal-hal di luar kewajibannya sebagai dokter dengan mengambil gambar kekerasan yang dialami pasiennya sebagai bukti dan melaporkannya pada polisi. Selain itu, dr.Kartini memiliki hubungan personal yang baik dengan keluarga ataupun kerabat pasien. Komunikasi dan hubungan personal yang baik antara dokter yang pasien juga ditunjukkan sebagai sebuah faktor yang sangat membantu dalam kesuksesan penyembuhan pasien, seperti yang terlihat dalam gambar 7. dimana Yanti optimis dengan kondisinya setelah mendapat semangat dari dr.Kartini.

Simpulan

Profesi dokter yang ditampilkan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” terutama pada karakter dr.Kartini adalah dokter senior yang profesional, rapi, teliti, terstruktur, bersih, aktif, humoris, perhatian dimana ini berbeda dengan penggambaran dokter muda Rohana yang ceroboh dan mengambil keputusan tanpa memikirkan resiko. Selain itu, diluar profesinya sebagai dokter, dr.Kartini juga berperan sebagai konselor dan teman cerita pasien-pasiennya. Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” menunjukkan penampilan berperan penting dalam dokter. Selain itu, film ini berhasil menceritakan etika kedokteran dengan menggambarkan dokter yang bekerja dengan berpegang pada Kode Etik Profesi Kedokteran (KODEKI) dan juga sebagai profesi yang manusiawi (lebih dari sekedar persoalan medis) karena dokter dapat berperan sebagai konselor juga teman curhat. Gambaran-gambaran negatif seperti yang ditampilkan dalam media berita tidak peneliti temukan dalam film ini. Film ini juga menunjukkan sisi dokter yang juga ditampilkan sebagai manusia biasa yang ditunjukkan dalam karakter dokter yang humoris dan bisa melakukan kesalahan ataupun gagal dimana terlihat dr.Kartini tidak bisa menyelamatkan pasien Lili.

Setelah melakukan penelitian semiotika terhadap film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak ruang untuk perbaikan dan butuh untuk memilih aspek lain untuk diteliti. Maka peneliti mengharapkan adanya penelitian untuk film tentang profesi dokter yang dari sudut pandang dokter langsung, seperti film atau sinetron yang diangkat dari novel Mira W, seorang dokter sekaligus penulis novel atau pada film dr.Sartika. Saran akademis, peneliti mengharapkan adanya penelitian film dengan profesi lain sebagai karakter utama selain dokter.

Daftar Referensi

- Adinda, Falla. (2012). *Heart Emergency*. Jakarta : Bukune.
- Administrator. (2012, July 15). Pengaruh Pakaian yang Dikenakan Terhadap Psikologi Seseorang. Retrieved October 2, 2012 from <http://informasitips.com/pengaruh-pakaian-yang-dikenakan-terhadap-psikologi-seseorang>
- Anna, Lusiana K. (2012, October 10). Dokter Diminta Lebih Sering Mengobrol dengan Pasien. Retrieved October 12, 2012 from <http://health.kompas.com/read/2012/10/10/1220382/Dokter.Diminta.Lebih.Sering.Mengobrol.dengan.Pasien>
- AP. (2011, November 30). Conrad Murray Divonis 4 Tahun Penjara. *Suara Pembaruan Cyber Media*. Retrieved April 25, 2012, <http://www.suarapembaruan.com/home/conrad-murray-divonis-4-tahun-penjara/14229>
- Butler, Kathleen H. (2010). *The Doctor in Hollywood Film. Thesis of the University of Delaware for the degree of Honors Bachelor of Arts in English Education*.
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London : Methuen & Co. Ltd.
- Flores, Gleen. (2002, July). *Mad Scientist, Compassionate Healers, and Greedy Egotists : The portrayal of physicians in the movies. Journal of The National Medical Association*.
- Hamzah, Ferdiriva. (2012). *Cado-Cado 3*. Jakarta : Bukune.
- Hanafiah, M. Jusuf & Amri Amir. (1999). *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan Edisi 3*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hardjodisastro, Prof. Dr. Dr. Daldiyono. (2006). *Menuju Seni Ilmu Kedokteran : Bagaimana dokter berpikir dan bekerja*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- McQuail, Denis. (1987). *Teori Komunikasi Massa : Suatu pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Siregar, Ashadi. (1985). *Film : Sebuah pengantar*. Yogyakarta : Fisip Universitas Gajah Mada.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Jane. (2003). *How to do Media and Cultural Studies*. London : Sage Publication.
- Sudarma, Momon. (2008). *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Zaretsky, Staci. (2011, May 20). Ponytails and the Office : Is This Hairstyle Professional?. Retrieved November 6, 2012 from <http://lawyerist.com/ponytails-office-hairstyle-professional/>